

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Profil Kampung Al-Munawar Palembang

1. Letak Geografis Kampung Al-Munawar Palembang

Kampung Al-Munawar Palembang memiliki lahan seluas 17,6 Ha yang dihuni oleh 77 kepala keluarga dengan tingkat kepadatan penduduk 284 jiwa pada tahun 2012. Secara geografi Kampung Al-Munawar terletak di pinggir Sungai Musi tepatnya di Kelurahan 13 Ulu Kecamatan Seberang Ulu II kota Palembang dengan batasan wilayah sebelah utara berbatasan dengan Sungai Musi, sebelah selatan berbatasan dengan jalan KH. Azhari, sebelah barat berbatasan dengan Sungai Temenggung dan sebelah timur berbatasan dengan Sungai Belenggo.

Kampung Al-Munawar terdiri atas tipikal kawasan tepian sungai, tipikal kawasan transisi darat sungai (rawa-rawa) dan tipikal kawasan daratan. Setiap tahunnya terjadi penambahan penduduk yang menyebabkan terjadinya penambahan jumlah rumah di kawasan Kampuang Al-Munawar.¹ Lingkungan permukiman 13 Ulu pada akhirnya mencapai optimalisasi pada daerah permukiman.

Seperti permukiman lain yang ada di sepanjang Sungai Musi, bangunan di Kampuang Al-Munawar memiliki bentuk berupa rumah panggung dan rumah di darat yang sebagai besar bangunan berkonstruksi kayu. Bangunan-

¹ A Maharani Ratna, *Gambaran Umum Kampung Arab Al-Munawar*, Penelitian Universitas Diponegoro, Semarang, 2013, hal, 49-50.

bangunan ini berbentuk linier sesuai dengan pola jalan walaupun jalan pemisah rumah tidak dapat dilalui oleh kendaraan mobil secara langsung tetapi jalan ini yang menjadi pembatas satu rumah dengan rumah yang lain.² Sehingga jarak bangunan dan jarak koridor jalan menjadi sempit dan menyebabkan lingkungan permukiman menjadi semakin padat serta menghilangkan titik orientasi dari permukiman.

Dari hasil pengumpulan data arkeologi di lapangan diketahui bahwa terdapat 4 tipe bangunan rumah tinggal di Kampung Al-Munawar yaitu tipe limas, tipe panggung, tipe indis dan tipe panggung dan indis.³ Maka dalam hal ini bangunan rumah tidak membedakan stratifikasi sosial antara kaya dan miskin pada masyarakat keturunan Arab karena penerapan rumah lebih kepada minat pendiri yang mengikuti tren pada saat pembangunan.

2. Sejarah Berdiri dan Perkembangan Kampung Al-Munawar Palembang

Menelusuri keberadaan Kampung Al-Munawar, bukti kota Kosmopolitan zaman Kesultanan. Perkampungan Arab di Palembang sebenarnya cukup banyak. Namun, perkampungan Al-Munawar di jalan KH. Azhari kelurahan 13 Ulu memiliki kelebihan tersendiri.⁴ Perkampungan ini didirikan oleh Habib Abdurahman Al-Munawar yang datang dari Hadramaut, Yaman Selatan pada awal abad ke -18 M. Rumah-rumah kuno di kampung ini

² A Maharani Ratna, *Gambaran Umum Kampung Arab Al-Munawar...* hal, 51-52.

³ Netta Desi Harita, *Pola Pemukiman Komunitas Arab di Palembang (Perspektif Arkeo-Historis)*, Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2007, hal, 41.

⁴ Alfian Martha, *Sejarah Pemukiman Kampung Arab Al-Munawar 13 Ulu Palembang*, Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2012, hal, 36.

berjumlah delapan bangunan didirikan oleh Habib Abdurahman Al-Munawar untuk anak-anaknya yang sudah menikah.⁵ Rumah-rumah tersebut menurut warga, yang menempati sudah ditinggali selama tujuh sampai delapan generasi, sehingga diyakini umurnya antara 200-300 tahun.

Perkampungan Al-Munawar terletak di sebuah lorong kecil, mengarah ke sungai Musi. Dulunya, lorong tersebut dikenal dengan nama lorong Tumenggungan. Kemudian, masyarakat lebih mengenal lorong tersebut dengan lorong Al-Munawar, berasal dari nama keluarga atau Marga, di negeri Yaman.⁶ Orang yang pertama memakai gelar Al-Munawar adalah Al-Imam Aqil bin Alwi bin Abdurrahman bin Ali bin Abdullah bin Abu Bakar bin Alwi bin Ahmmad Abu Bakar As-Syakran bin Abdurarahman Assegaf. Gelar Al-Imam Aqil diambil dari kata *nur* (cahaya) artinya semoga Allah Swt menyinarinya dengan cahaya dari sisi-Nya. Kata Munawar atau Nawir dikenal sebagai orang yang istiqomah dan sholeh. Terkadang dikatakan pula orang yang wajahnya tampak bercahaya dan berwibawa. Adakalanya keduanya ini terkumpul pada diri seseorang seperti pada diri Habib Aqil.⁷ Gelar ini menurun sampai anak cucunya di mana setiap individu dari mereka dipanggil Munawar.

Pada masa kesultanan Palembang Darussalam, orang Arab mempunyai keistimewaan tersendiri dibandingkan orang-orang asing lainnya yang menetap di Palembang. Sementara orang-orang asing lainnya hanya diperbolehkan

⁵ Retno Purwanti, *Pelestarian Kawasan Kampung Arab Al-Munawar Palembang*, Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI) Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon, 2017, hal, 3.

⁶ Alfian Marthana, *Sejarah Pemukiman Kampung Arab Al-Munawar 13 Ulu Palembang...* hal, 36.

⁷ Zainal Abidin, *Silsilah Keturunan Sayidina Hasan dan Sayidina Husain "Cucu Nabi Muhammad SAW"*, Bekasi, Yasrim, 2007, hal, 87.

tinggal di atas sungai, berbeda dengan orang Arab. Mereka dapat menikmati tinggal di tempat yang relatif lebih kering dan hangat. Hal ini pernah dilaporkan oleh Sevenhoeven.

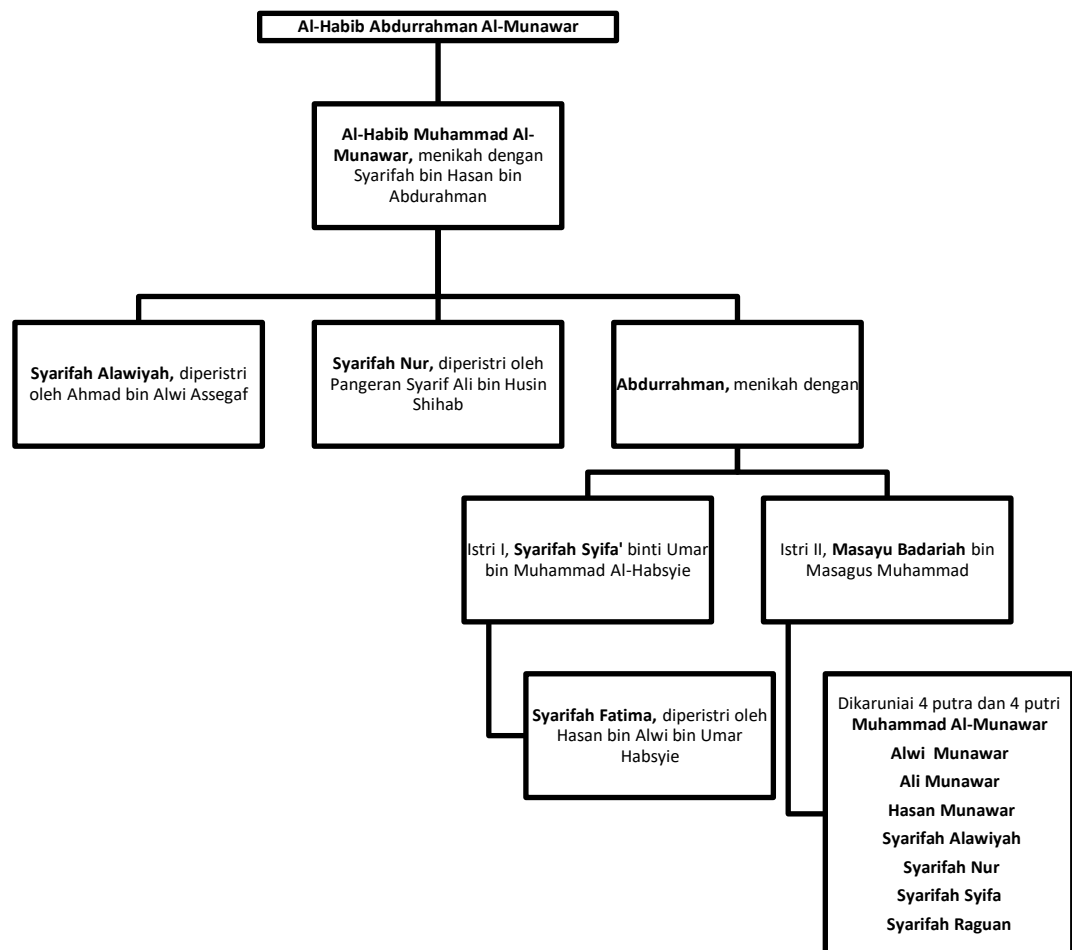
Keistimewaan ini telah berlangsung sejak masa pemerintahan Sultan Abdurrahman (1659-1706). Pada saat itu orang-orang Arab mendapat kebebasan untuk tinggal di daratan karena jasa mereka dalam meningkatkan perekonomian Kesultanan Palembang Darussalam. Dalam laporannya Sevenhoeven juga menuliskan bahwa kedekatan orang-orang Arab dengan Sultan juga ditunjukkan dengan pemberian gelar “Pangeran”, sedangkan orang-orang Cina Muslim, biasanya administrator tambang timah yang menjadi mualaf, hanya diberi gelar “Demang”.

Abdurrahman bin Muhammad Al-Munawar atau dikenal Habib Al-Munawar adalah anak laki-laki satu-satunya dari Al-Habib Muhammad Al-Munawar bin Abdurrahman Al-Munawar bin Aqil Al-Munawar yang dilahirkan di Palembang pada abad ke XIII Hijriyah. Pada masa kanak-kanak hingga remaja beliau dididik dengan baik mengenai agama Islam maupun ilmu perniagaan dengan harapan dapat mengikuti jejak para Habib Aslafuna Sholihin yang dikehidupannya selalu berpindah tempat untuk menyampaikan dakwah risalah Rasulullah Saw.

Habib Muhammad Al-Munawar bin Abdurrahman Al-Munawar dalam perantauannya sampai ke Palembang Darussalam berdomisili di kawasan lorong Temenggung yang merupakan suatu kawasan yang terletak dipinggir

sungai Temenggung.⁸ Kawasan ini kemudian dihuni oleh keturunan Habib Abdurrahman bin Muhammad Al-Munawar sehingga kawasan ini berubah nama menjadi kawasan Kampung Al-Munawar, dikarenakan penghuni kawasan tersebut mayoritas sekelompok masyarakat keturunan Arab yang dominan bermarga Al-Munawar.

Silsilah Keturunan Warga Kampung Al-Munawar Palembang



Gambar 2. Silsilah Keturunan Warga Kampung Al-Munawar

Sumber : Buku Managib Habib Abdurrahman bin Muhammad Al-Munawar

⁸ A Maharani Ratna, *Gambaran Umum Kampung Arab Al-Munawar*, ... hal, 56-59.

B. Struktur Sosial Budaya Kampung Al-Munawar Palembang

Orang Arab yang berasal dari Hadramaut, bukanlah kelompok masyarakat yang homogen. Mereka sebagaimana masyarakat tradisional di Nusantara juga mengenal lapisan sosial. Secara garis besar orang Arab yang tinggal Nusantara termasuk Palembang terdiri dari: *pertama*, orang-orang biasa dan kelas bawah di Hadramaut biasanya mereka termasuk pedagang kecil. *Kedua*, orang-orang yang terpelajar yang dengan bangsa mendapatkan gelar Syeikh dan dianggap sebagai pemimpin agama. *Ketiga*, golongan Sayyid yang menganggap dirinya keturunan nabi Muhammad Saw. Mereka dari garis keturunan Sayyid Basrah, Ahmad Al-Muhajirin, yaitu cucu ketujuh dari Rasulullah Muhammad dari garis Husain.⁹ Sebagaimana orang Timur Asing lainnya, orang Arab yang tinggal di Palembang berperan sebagai kelompok *middleman* (pedagang perantara) kain linen. Selain itu orang Arab banyak diperdayakan oleh Sultan sebagai penasehat istana untuk urusan agama. Dan sebagai bukti banyak ditemukan makam Imam orang Arab yang satu kompleks dengan makam keluarga Sultan.

Pada saat ini masyarakat Kampung Al-Munawar yang tinggal di 13 Ulu Palembang tidak pernah menghilangkan budaya asli mereka. Berbicara mengenai keadaan sosial budaya masyarakat Kampung Al-Munawar di Palembang, akan disandarkan kepada unsur kebudayaan yang universal seperti:¹⁰

⁹ Jereon Peeters, *Kaum Tuo-Kaum Mudo: Perubahan Religious di Palembang 1821-1942*, Jakarta, INIS, 1997, hal, 19.

¹⁰ Alfian Martha, *Sejarah Pemukiman Kampung Arab Al-Munawar 13 Ulu Palembang...* hal, 42-44.

1. Bahasa

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi dalam kehidupan manusia, tanpa bahasa orang akan mengalami kesulitan dalam memahami apa yang kita inginkan dan kita bicarakan. Di dunia yang sangat luas ini terdapat berbagai macam bahasa. Oleh karena itu bahasa merupakan salah satu unsur kebudayaan masyarakat Arab di Palembang. Pada dasarnya komunitas Arab di Palembang adalah asli dari Hadramaut. Maka dari itu mereka masih tetap berpegang teguh pada kebiasaan mereka, salah satunya adalah melaksanakan upacara dalam adat perkawinan.

Dalam komunikasi antar masyarakat setempat dan sekitarnya yang berada di lingkungan pemukiman komunitas Arab, secara khusus menggunakan bahasa Palembang. Kecuali untuk panggilan kepada sesama etnisnya mereka menggunakan bahasa Arab seperti: abah (bapak), umi (ibu), ami (Paman), halati (bibi), jida'ah (nenek), abib (kakek) dan lain-lain. Dalam acara resmi umumnya menggunakan bahasa Nasional yaitu bahasa Indonesia.

Berbeda dengan etnis Cina yang ada di Palembang bahasa yang digunakan masih menggunakan bahasa Cina dalam kehidupan sehari-hari terhadap sesama pendatang.¹¹ Berhubungan dengan faktor inilah yang menyebabkan masih banyaknya orang Arab di Palembang, khususnya di Kampung Al-Munawar Palembang yang tidak bisa berbahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari.

¹¹ Alfian Martha, *Sejarah Pemukiman Kampung Arab Al-Munawar 13 Ulu Palembang...* hal, 44-45.

2. Sistem Pendidikan

Masalah pendidikan adalah hal yang fundamental, di mana tingkat pendidikan sangat besar pengaruhnya dan membentuk masyarakat yang berkulitas. Karena hakikat pendidikan adalah usaha orang di mana secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik dalam bentuk pendidikan formal maupun non formal. Masyarakat keturunan Arab lebih banyak memilih anak mereka untuk mendapatkan pendidikan khusus yang banyak mengajarkan agama Islam seperti Madrasah dan Pesantren. Tetapi ada juga masyarakat yang memilih anak mereka ke pendidikan umum seperti, Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Meskipun kurikulum yang diterapkan oleh masyarakat Arab memiliki karakteristik tersendiri, tetapi masih berpegang pada prinsip non dikotomi¹² ilmu pengetahuan.

Mengenai sarana dan prasarana pendidikan yang ada di permukiman komunitas Arab di Palembang ini mempunyai sarana dan prasarana yang cukup memadai, dari segi fisik bangunan cukup baik untuk ditempati bagi anak didik. Ini dibuktikan dengan adanya pendidikan yang didirikan orang Arab dari tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai Pesantren. Di seberang Ulu II, kelurahan 13 Ulu di lingkungan permukiman ini terdapat lembaga pendidikan yang dikelola masyarakat Arab yaitu Pesantren Ar-Riyadh untuk putra, Pesantren putri Az-Zahra dan Madrasa Ibtidaiyah Munawariyah. Sementara itu di Kuto Batu terdapat Madrasah Salafiah Ba'alawi.

¹² Dikotomi adalah sikap yang menempatkan dua hal yang berbeda dan sangat sulit untuk disatukan. Istilah ini banyak terjadi di masyarakat namun banyak masyarakat yang tidak mengerti arti dikotomi.

3. Mata Pencaharian

Mata pencaharian adalah suatu usaha yang harus dilakukan setiap individu guna mendapatkan hasil dalam memenuhi kebutuhan pokoknya. Setiap individu tidak akan lepas dari masalah dan persoalan hidup di manapun mereka berada. Oleh karena itu, mata pencaharian merupakan salah satu objek bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup dan keluarganya sehari-hari.¹³ Untuk itu bagi masyarakat yang cermat dan mau berusaha sudah barang tentu disesuaikan dengan letak dan geografis serta keadaan alamnya di manapun mereka tinggal.

Jenis Mata Pencaharian Masyarakat 13 Ulu Palembang

Kelurahan	PNS/Abri	Pensiunan	BUMN	Swasta	Dagang	Buruh
13 Ulu	142	272	69	143	750	123

Sumber: Monografi Kelurahan

Berdasarkan dari data dan wawancara komunitas Arab diketahui bahwa sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai pedagang, seperti yang telah kita ketahui bahwa masyarakat Arab datang ke Palembang melalui perdagangan. Selain itu ada Pegawai Negeri, Wiraswasta, Buruh dan lain-lainnya.

4. Sistem Religi

Agama adalah ikatan yang kokoh atau kuat yang berupa keyakinan dan dapat membawa kepada jalan yang lurus yang berupak keyakinan dan dapat membawa kepada jalan yang lurus serta menunjukkan kepada suatu tujuan

¹³ Alfian Martha, *Sejarah Pemukiman Kampung Arab Al-Munawar 13 Ulu Palembang...* hal, 46.

untuk mencapai suatu ketenangan dan kemantapan hati serta kebahagiaan.¹⁴

Dalam penelitian ini ditemukan data bahwa pemukiman komunitas Arab di Palembang 100% beragama Islam.

Dilihat dari segi sarana peribadatan yang ada di permukiman komunitas Arab di Palembang, setiap pemukiman mempunyai tempat ibadah sendiri yang berupa Mushollah yang setiap harinya diadakan sholat berjama'ah, pengajian dan majelis taklim.

5. Organisasi Sosial

Dalam kehidupan setiap masyarakat diatur oleh organisasi atau adat istiadat di antaranya aturan dalam pergaulan sehari-hari. Manusia sebagai makhluk sosial akan membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu manusia akan terlibat dalam organisasi baik yang formal maupun non formal. Di pemukiman komunitas Arab saat ini remajanya lebih memilih kegiatan seperti Ikatan Remaja Masjid (IRMA). Sistem kekerabatan di pemukiman ini masih sangat erat dapat dilihat dari penghuni setiap rumah biasanya mempunyai beberapa kepala keluarga bahkan ada yang sampai 8 kepala keluarga. Namun demikian tidak pernah terjadi pertengkaran di antara mereka bahkan mereka terlihat saling membantu dan kekeluargaan.

Di permukiman Arab juga terdapat organisasi sosial sebagai sarana yang dibutuhkan oleh penduduk. Jika ditinjau dari tingkat budaya masyarakat ini telah memiliki pola kehidupan sosial dan telah memiliki adat istiadat yang telah dijadikan pedoman dalam kehidupan. Dengan semakin banyak kebutuhan

¹⁴ Rohmalina Wahab, *Psikologi Agama*, Jakarta, PT. RajaGrasindo, 2015, hal, 2.

penduduk. Maka organisasi sosialpun bertambah baik seperti dalam bidang keagamaan.

6. Peralatan dan Teknologi

Di dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari manusia pada umumnya menggunakan sejumlah peralatan, baik itu berbentuk alat produksi, senjata, pakaian, makanan, alat transportasi dan alat tempat berlindung. Semua jenis peralatan ini berguna bagi kelangsungan hidup manusia baik di kota maupun di desa.

Sebagai alat produksi masyarakat keturunan Arab pada masa kesultanan menggunakan alat transportasi laut yaitu kapal dan *ketek* kerana pemukiman mereka ada yang berada di Uluu dan Iliran, penghubung ini selain sederhana juga ekonomis, di mana transportasi ini digunakan untuk berdagang ataupun kebutuhan hidup sehari-hari sebagaimana sarana penghubung baik jarak jauh maupun jarak dekat.

Seiring dengan perkembangan zaman masyarakat keturunan Arab di Palembang saat ini telah menggunakan berbagai macam alat transportasi teknologi modern di antaranya mobil, sepeda motor dan sepeda. Namun, masih banyak juga yang menggunakan transportasi laut dikarenakan masih sangat berguna dalam penghematan waktu yang lebih baik ditempuh dengan jalur sungai.

Sementara itu untuk tempat tinggal, masyarakat keturunsn Arab memiliki beberapa tipe bangunan rumah yang merupakan campuran Eropa maupun lokal. Adapun tipe bangunan rumah tersebut berupa tipe limas, panggung, indis

dan gabungan antara indis dan panggung. Yang mana rumah sangat berhubungan dengan unsur religi, karena rumah bukan hanya tempat tinggal melainkan sebagai tempat belajar dan mengamalkan ajaran agama Islam kepada keturunan mereka.¹⁵ Seperti halnya di Kampung Al-Munawar 13 Ulu Palembang bahwa setiap rumah mendapatkan giliran untuk pengajian bersama.

C. Kondisi Sosial Budaya Kampung Al-Munawar Palembang

1. Hubungan Kemasyarakatan

Sebagai permukiman tradisional yang dihuni oleh masyarakat etnis Arab yang masih memiliki hubungan kekerabatan, hubungan kemasyarakatan penduduk Kampung Al-Munawar sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai budaya dan ajaran agama Islam salah satunya adalah *habluminnannas*, yaitu ajaran mengenai hubungan manusia dengan sesamanya. Tidak hanya kegiatan keagamaan saja yang menciptakan kebersamaan masyarakat Kampung Al-Munawar, kegiatan yang bersifat kenegaraan dan sosial juga semakin mempererat tali persaudaraan di antara mereka dengan warga lain yang bukan keturunan etnis Arab.

2. Aktifitas Kemasyarakatan

Banyak keunikan yang muncul dari suatu tradisi dan budaya. Kelahiran tradisi dan budaya ini tidak pernah lepas dari unsur pemahaman manusia terhadap ajaran agamanya. Agama Islam mengajarkan tentang hubungan manusia dengan Sang Pencipta *habluminnallah* dan hubungan manusia dengan

¹⁵ Alfian Martha, *Sejarah Pemukiman Kampung Arab Al-Munawar 13 Ulu Palembang...* hal, 47-49.

sesama *habluminnannas* dan mengajarkan manusia menjaga dan mengelolah lingkungannya demi kemakmuran dan kebaikan manusia dan seluruh makhluk ciptaan Allah. Ajaran ini juga yang menjadi dasar kegiatan masyarakat di Kampung Al-Munawar, seperti:

a. Rumpa-rumpakan

Rumpa-rumpakan merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat setempat untuk mempererat tali silaturahmi. Kegiatan ini dilaksanakan seusai menunaikan shalat Idul Fitri. Beberapa kelapa keluarga dalam lingkungan satu kampung berkumpul dan bersama-sama mendatangi rumah tetangga di sekitar tempat tinggal mereka satu persatu untuk bersilaturahmi dan saling bermaafan. Kemudian rombongan melanjutkan kunjungan ke rumah tetangga yang lain. Silaturahmi ini berakhir setelah seluruh rumah tetangga di sekitar lingkungan tempat tinggal sudah dikunjungi.

Rumpak-rumpakan ini merupakan tradisi setiap hari raya Idul Fitri. Lebih kurang sebanyak 60 orang berkeliling dari satu rumah warga ke rumah lainnya dengan membawa *terbangan* (rabana). Saat memasuki rumah, para tamu menabuhkan rebana sambil melantunkan sholawat Nabi pada setiap rumah yang dikunjungi dan diakhiri dengan doa bersama. Usai berdoa para tamu dipersilahkan untuk menyantap makanan khas Palembang seperti pempek dan tekwan.

b. Haul Aulia

Haul adalah istilah lain dari peringatan tahunan meninggalnya seseorang, misalnya memperingati haul wafat orang tua atau saudara yang di isi dengan berziarah ke makam *shohibul haul*, *dzikir*, membaca tahlil dan berdoa untuk *shohibul haul*. Kemudian dilanjutkan dengan *mauidzoh* atau hanya sekedar *dzikir wat tahlil* dan doa saja.

Di Kampung Al-Munawar istilah haul dikhususkan untuk memperingati wafatnya figur-figur tokoh yang sangat dihormati oleh masyarakat. Selain bertujuan mendo'akan *shohibul haul*, peringatan haul ini juga sarat dengan manfaat bagi masyarakat umum dan generasi penerus. Dalam acara haul inilah, proses transformasi pengetahuan dan informasi tentang kelebihan dan kewalian dari seseorang disampaikan untuk direnungkan oleh generasi selanjutnya.

Dalam kehidupan masyarakat keturunan Arab di Palembang, haul terbagi menjadi dua kelompok yaitu haul kecil dan haul kubra. Haul kecil adalah haul yang dilaksanakan oleh kalangan terbatas dan mengundang masyarakat dengan jumlah yang terbatas, sedangkan haul kubra adalah haul besar yang mengundang hampir seluruh masyarakat dan terbuka untuk umum.

Kegiatan haul ini biasanya dilakukan kepada orang yang memiliki kelebihan dalam bidang agama atau karena kedermawanannya sehingga pantas untuk selalu dikenang. Dalam kegiatan haul selalu dibacakan riwayat dari orang yang dihaulkan. Ceramah agama yang mengajak

masyarakat untuk memperbaiki diri. Rangkaian acara haul ini akan ditutup dengan ziarah kubur ke makam orang yang dihaulkan.

c. Ziarah Kubur

Acara ziarah kubur merupakan salah satu tradisi turun temurun, terutama bagi kaum *Alawiyyin* maupun *Muhibbin* yang bermukim di kota Palembang. Kegiatan yang dilaksanakan setiap tahun menjelang bulan suci Ramadhan ini juga melibatkan keluarga Kesultanan Palembang Darussalam mengingat eratnya hubungan kekeluargaan antara kaum *Alawiyyin* dengan para sultan di Kesultanan Palembang Darussalam.

Salah satu tujuan dilakukan ziarah ini adalah untuk mengenang dan meneladani para ulama yang telah melakukan syiar Islam di kota Palembang. Kegiatan ini dilaksanakan dengan berjalan kaki, membawa umbul-umbul yang tertulis kalimat tauhid dan juga disemarakkan dengan taburan *hajir marawis* dan untaian kasidah.

d. Walimatul Ursyi

Keberadaan warga keturunan Arab di Palembang dengan tradisinya mewarnai khasanah budaya dan adat istiadat terutama dalam hal pernikahan. Pernikahan endogami adalah bentuk perkawinan yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Kampung Al-Munawar. Perkawinan endogami merupakan perkawinan yang dilakukan oleh mempelai harus berasal dari lingkungan kerabat dekat dan larangan untuk melakukan perkawinan dengan pihak dari luar suku atau yang bukan keturunan Arab. Dengan kata lain, anak perempuan Arab harus menikah dengan pria

keturunan Arab. Biasanya orang tua yang berperan dalam hal mencari jodoh untuk anak masing-masing. Selanjutnya si anak yang menilai dan memutuskan apakah calon pasangan tersebut sesuai dengan keinginannya atau tidak tanpa adanya unsur paksaan dari pihak manapun.

e. Maulid Arba'in

Dalam rangka memperingati hari Maulid Nabi Muhammad Saw, masyarakat Kampung Al-Munawar mengadakan perayaan Maulid Arba'in yang diadakan selama 40 hari berturut-turut dimulai dari tanggal 1 Rabi'ul Awwal sampai 10 Rabi'ul Akhir. Kegiatan ini tidak hanya diikuti oleh masyarakat Kampung Al-Munawar saja, tetapi terbuka bagi seluruh masyarakat Muslim di Palembang yang tergabung dalam Majelis Maulid Arba'in. Perayaan Maulid Nabi ini dilaksanakan berpindah-pindah di 40 tempat setiap hari berturut-turut sampai tanggal 10 Rabi'ul Akhir.

f. Kesenian Marawis

Di Indonesia, kesenian marawis pertama kali dibawa oleh para ulama-ulama Hadramaut atau Yaman yang ingin berdakwah. Untuk pertama kalinya kesenian marawis ini dipentaskan di Madura pada tahun 1892. Selain di kota Madura, kesenian marawis ini terus berkembang khususnya pada daerah-daerah yang banyak didiami oleh warga keturunan Arab termasuk di Kampung Al-Munawar.¹⁶ Kesenian marawis ini menggambarkan kedinamisan kehidupan masyarakat di kampung Al-Munawar. Kesenian marawis identik dengan kesenian Sufi. Karena setiap

¹⁶ A Maharani Ratna, *Gambaran Umum Kampung Arab Al-Munawar*, ... hal 60-65.

syair yang dibawakan mengandung puji-pujian kepada Rasulullah saw, beserta sahabatnya, para Aulia dan permohonan doa kepada Allah swt. Sehingga sering kali ketika kesenian marawis ini dimainkan di depan Aulia. Maka akan muncul karomah-karomah dari para Aulia tersebut.

D. Aktivitas Ekonomi Kampung Al-Munawar Palembang

Orang Arab di Palembang merupakan pedagang kaya yang secara finansial lebih kuat dari pedagang Cina. Kelompok-kelompok ini tergolong juragan-juragan kaya yang kebanyakan menguasai pedagang kain linen dan sebagai pemilik kapal. Kelebihan orang-orang Arab dibanding dengan pedagang-pedagang asing lainnya. Selain kedekatan mereka pada pihak kesultanan Palembang, di samping kesamaan agama Islam, orang Arab juga dianggap kelompok masyarakat yang memiliki pengetahuan mendalam tentang agama Islam yakni sebagai Imam bagi pengusaha Kesultanan Palembang. Tak heran jika kelompok ini memiliki posisi istimewa di mata Sultan. Selain ini pedagang yang dibawa orang Arab telah membawa perkembangan perekonomian Palembang berkembang pusat, sehingga mereka mendapat izin untuk bermukim di Palembang.

Komoditi utama dalam perdagangan orang-orang Arab adalah cita katun dan katun India. Komodi kedua yang diperdagangkan adalah berlian, batu permata, aneka komoditi impor di Eropa, seperti barang emas dan perak, arloji, makanan yang diawetkan dan berbagai barang dari logam. Perdagangan telah membawa masyarakat Palembang lari dari kemiskinan dan membawa perkembangan perekonomian Palembang berkembang pesat pada masa kesultanan. Selain hubungan perdagangan orang Arab di Palembang juga

mengadakan hubungan akulturasi dan asimilasi dengan masyarakat Palembang. Akulturasi itu misalnya dalam bidang agama yaitu penyebaran agama Islam melalui seni Dul Muluk, Pencak Silat atau ilmu bela diri dengan menggunakan bacaan-bacaan dalam ayat Al-Quran. Selain itu, terjadi pula akulturasi dalam bidang kesenian pendidikan dan pola-pola dalam bahasa.

Kedatangan orang Arab di Palembang tidak membawa konflik masyarakat pribumi, malah sebaliknya orang Palembang bekerjasama dengan pedagang Arab di mana orang Palembang sering membeli barang dari orang Arab, lalu membawanya keperdalam untuk dijual di sana. Sebab pada saat itu belum ada orang Timur Tengah yang berani sendiri berdagang ke daerah perdalam.¹⁷ Sampai saat ini masyarakat Arab masih memegang posisi perdagangan kain linen dan perdagangan pakaian ini menjadi bukti keberadaan sejarah. Mereka masih bisa ditemui di pasar Kuto, pasar 16 Ilir dan pasar kecil lainnya.

E. Fasilitas Umum Kampung Al-Munawar Palembang

1. Mushollah

Mushollah Al-Munawar di Kampung Al-Munawar terletak di pinggir Sungai Musi dengan jarak tempuh yang relatif pendek dari rumah penduduk. Tiap-tiap kampung di bantaran Sungai Musi memiliki mushollah masing-masing yang letaknya mengapung di atas sungai. Usia mushollah di Kampung Al-Munawar ini hampir sama dengan usia kampung itu sendiri. Bangunan mushollah ini sudah beberapa kali mengalami renovasi, sehingga tidak lagi

¹⁷ Alfian Martha, *Sejarah Pemukiman Kampung Arab Al-Munawar 13 Ulu Palembang...* hal, 51-53.

memiliki bentuk asli yang sama dengan bentuk ketika pertama kali dibangun dulu.

Kapasitas mushollah sangat terbatas. Hanya cukup menampung tidak lebih dari 100 orang jama'ah. Meski demikian, mushollah ini tetap digunakan sebagaimana mestinya, terutama sebagai tempat melaksanakan ibadah shalat wajib lima waktu. Selama bulan Ramadhan, musholla juga digunakan untuk melaksanakan shalat jum'at, penduduk melaksanakannya di masjid Jami' yang letaknya di luar kampung. Selain sebagai tempat ibadah, masyarakat kampung Al-Munawar memandang mushollah sebagai tempat bersosialisasi melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang rutin diadakan seperti misalnya kegiatan majelis taqlim dan ikhtitam Al-Quran yang diadakan rutin pada tiap malam yang telah dijadwalkan. Kegiatan ikhtitam Al-Quran ini diikuti oleh majelis laki-laki mulai dari anak-anak, remaja hingga orang tua.

2. Ruang Komunal

Dalam hal ini ruang komunal yang dimaksud adalah ruang terbuka yang sering digunakan sebagai tempat berkumpul dan wadah sosialisasi oleh masyarakat Kampung Al-Munawar. Secara umum masyarakat menggunakan lapangan. Lapangan ini digunakan untuk menampung kegiatan hari besar keagamaan, nasional dan kegiatan sosial yang rutin diadakan di kampung ini seperti acara maulid arbain, haul, marawis maupun sebagai tempat parkir. Dengan kata lain bisa dikatakan bahwa pusat aktivitas dilakukan di lapangan terbuka ini.

Selain lapangan, ruang komunal lainnya terdapat di bagian halaman depan rumah tinggal yang memungkinkan untuk menampung kegiatan tersebut yang menjadi ciri khusus dari ruang komunal tinggal di Kampung Al-Munawar adalah bersatunya halaman pada satu rumah dengan lapangan, jalan dan rumah tinggal lainnya. Beberapa rumah tinggal memiliki halaman yang menyatu. Hal ini juga dipengaruhi karena masih adanya hubungan kekerabatan antara pemilik rumah yang satu dengan yang lain.

Halaman mushollah yang tidak begitu luas juga dapat dijadikan sebagai ruang komunal. Karena pada hari-hari tertentu, halaman mushollah yang berada di pinggir Sungai Musi ini dapat dijadikan sebagai tempat berkumpulnya jamaah yang memadati mushollah tersebut.

3. Madrasah

Keberadaan sekolah menjadi salah satu karakter permukiman Islam di seluruh dunia. Di Kampung Al-Munawar sendiri terdapat sebuah sekolah dasar bernama Al-Kautsar. Pada awalnya sekolah ini ditujukan untuk memberikan pendidikan Islam kepada seluruh masyarakat yang ada di seluruh kawasan 13 Ulu. Sedangkan bagi masyarakat di Kampung Al-Munawar, Al-Kautsar merupakan sekolah utama bagi mereka. Menurut sejarah, sekolah ini sudah beberapa kali berpindah tempat sebelum mendiami gedung.¹⁸ Saat ini jumlah siswa yang tercatat di sekolah ini berjumlah 200 orang siswa yang terdiri dari kelas 1 sampai kelas 6 SD.

¹⁸ A Maharani Ratna, *Gambaran Umum Kampung Arab Al-Munawar*, ...74-79.

Selain Al-kautsar, di Kampung Al-Munawar juga terdapat sebuah madrasah yang bernama Dinniya Al-Haromaen. Di madrasah ini dilaksanakan kegiatan belajar mengajar mengenai ilmu Fiqih dan ilmu agama Islam lainnya. Yang membedakan madrasah dinniya Al-Haromaen dengan Al-Kautasar adalah muridnya. Pada madrasah dinniya Al-Haromaen ini hanya diikuti oleh murid laki-laki mulai dari anak-anak kecil hingga remaja. Kegiatan belajar mengajar madrasah dinniya Al-Haromaen ini dilaksanakan pada malam hari dan bertempat di lantai bawah rumah Tinggi yang merupakan rumah tertua di kampung.